
POLA KOMUNIKASI SOSIAL DALAM PELESTARIAN BUDAYA *JEG-AJEGEN*: STUDI KASUS GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA SUMBERANYAR SITUBONDO

Ahmad Saleh¹, A. Khairudin²

sholehama12@gmail.com, *akhair68@gmail.com

¹²Universitas Ibrahimy Situbondo

*Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan sistem komunikasi sosial dalam tradisi gotong royong *Jeg-Ajegen* di Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo. *Jeg-Ajegen* merupakan kearifan lokal masyarakat bertutur bahasa Madura yang secara harfiah bermakna "saling mengajak" untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan finansial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga lokal, observasi lapangan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi *Jeg-Ajegen* ditopang oleh tiga pola sistem komunikasi utama: (1) Komunikasi Linier, yakni komunikasi satu arah melalui pengumuman pengeras suara masjid atau mushalla untuk kegiatan massal seperti pembersihan saluran air dan kerja bakti; (2) Komunikasi Interaksional, yakni komunikasi dua arah secara tatap muka (*face-to-face*) melalui silaturahmi langsung ke rumah warga untuk mengajak membantu hajatan atau bedah rumah; dan (3) Komunikasi Transaksional, yakni kolaborasi multipihak yang melibatkan pertukaran peran antara warga dengan pemerintah desa dalam pemenuhan logistik dan tenaga kerja pada proyek fasilitas umum. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi interpersonal yang adaptif dan bernuansa emosional mampu merawat keharmonisan, solidaritas sosial, serta integritas budaya pedesaan di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: *Jeg-Ajegen*, Pola Komunikasi, Gotong Royong, Komunikasi Interpersonal, Desa Sumberanyar.

Abstract

This study aims to analyze the patterns and systems of social communication within the "Jeg-Ajegen" mutual assistance (gotong royong) tradition in Sumberanyar Village, Banyuputih District, Situbondo Regency. "Jeg-Ajegen" is a local wisdom of the Madurese-speaking community which literally means "inviting one another" to assist others without expecting financial compensation. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with community leaders and local residents, field observations, and documentation. The results indicate that the sustainability of the "Jeg-Ajegen" tradition is supported by three main communication system patterns: (1) Linear Communication, which is one-way communication via mosque or mushalla loudspeakers for collective activities such as cleaning drainage channels; (2) Interactional Communication, which is two-way face-to-face communication carried out by directly visiting neighbors' homes to request assistance for family events or house renovations; and (3)

Transactional Communication, which represents multi-party collaboration involving role exchange between residents and village government officials in providing logistics and labor for public facility projects. These findings suggest that adaptive and emotionally nuanced interpersonal communication patterns effectively preserve social harmony, solidarity, and rural cultural integrity amid the wave of modernization.

Keywords: *Jeg-Ajegen*, Communication Patterns, Gotong Royong, Interpersonal Communication, Sumberanyar Village.

Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari sebuah komunikasi baik verbal ataupun non verbal, Dengan demikian manusia dapat memahami dan mengerti terhadap satu sama lain. Dalam hal ini komunikasi menjadi sangat penting karena menjadi sebuah sarana dan pelayanan untuk kehidupan manusia sebagai pengirim dan penerima pesan malampaui ruang dan waktu itulah mengapa semua orang tertarik mempelajari ilmu komunikasi. Menurut Mehrabian (1972); 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol non verbal, 38% melalui nada suara dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata.¹

Sementara itu menurut Myron W. Lusting dan Jolene Koester komunikasi adalah proses simbolik yang memungkinkan orang-orang menciptakan makna bersama juga definisi dari Ronald B. Adler dan George Rodman, yakni komunikasi adalah proses manusia merespon perilaku simbolik orang lain.² Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, atau terjadinya interaksi timbal balik. Aktivitas

komunikasi dalam kehidupan manusia mencakup spektrum yang sangat luas. Komunikasi menjadi wahana yang penting dalam menyampaikan pikiran, perasaan, ide-ide dan masalah kehidupan yang dihadapi seseorang kepada orang lain.³ Komunikasi adalah proses aktivitas dasar manusia dimana saja ia berada. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada.⁴ Dalam proses komunikasi yang berlangsung terdapat suatu hubungan manusiawi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok.⁵

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi. Adapun penyampaian pesan dapat dilakukan secara lisan, face to face, langsung menggunakan media, saluran dan sebagainya. Sementara bentuk pesan bersifat informatif, persuasif dan koersif.⁶

¹ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 6.

² Deddy Mulyana, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung ROSDAKARYA, 2019), 12.

³ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 150.

⁴ Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Cet.1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1.

⁵ AW. Wijaya, *Komunikasi Dalam Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 8.

⁶ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1986), 57.

Pola komunikasi juga diartikan sebagai bentuk pola hubungan antara dua atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami.⁷ Bentuk pesan yang bersifat informatif ia memberikan keterangan-keterangan/ fakta-fakta, kemudian komunikasi mengambil keputusan. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil daripada persuasif, misalnya jika audience adalah kalangan cendekiawan. Sementara bentuk pesan persuasif lebih bersifat bujukan, yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

Bentuk pesan koersif lebih bersifat memaksa dan dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan. Pesan yang ingin disampaikan haruslah tepat, pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.⁸ Pertama yakni mengenai hal umum yang berisikan tentang hal-hal umum dipahami oleh audien atau komunikasi, bukan soal-soal yang cuma berarti atau dipahami oleh seseorang atau kelompok tertentu. Kedua Jelas dan gamblang Pesan haruslah jelas dan gamblang, tidak samar-samar. Jika mengambil perumpamaan hendaklah perumpamaan yang senyata mungkin. Untuk tidak ditafsirkan menyimpang dari yang kita maksudkan, maka pesan tersebut benar-benar jelas. Ketiga bahasa yang jelas sejauh mungkin hindarilah menggunakan istilah istilah yang tidak dipahami oleh audience atau khalayak.

Penggunaan bahasa yang jelas yang cocok dengan komunikasi situasi daerah dan kondisi di mana berkomunikasi. Hati-hati pula dengan penggunaan istilah atau kata-kata yang berasal dari bahasa daerah lainnya. Begitu pula agar sejauh mungkin dihindarkan istilah asing. Berbahasalah yang baik dan benar. Keempat Positif Kodrat manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu setiap pesanagar diusahakan atau diutarakan dalam bentuk positif. Kemukakanlah untuk lebih mendapatkan simpati dan menarik.

Menurut Alfred G. Smith budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk hal tersebut dibutuhkan komunikasi. Sementara komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari.⁹ Sementara itu, Trenholm dan Jensen mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai kepercayaan, norma, dan adat-istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan sekelompok orang.¹⁰

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.¹¹ Menurut E.B. Tylor, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkadang ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral islam, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹² Kebudayaan yang ada di dunia dan masyarakat tidak terlepas dari beberapa unsur-unsur kebudayaan, dan yang sering dikenal dengan isi pokok

⁷ <https://www.psychologymania.com> (17 Juni 2023).

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), 17-20.

⁹ Deddy Mulyana, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung ROSDAKARYA, 2019), 26.

¹⁰ Ibid, 27.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi*, (Jakarta: PT Raneka Cipta, 2003), 180.

¹² Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : PT Rina Cipta, 1988), 92.

kebudayaan yaitu: 1. Unsur Bahasa 2. Sistem Pengetahuan 3. Organisasi Sosial 4. Sistem Peralatan dan Teknologi 5. Sistem Mata Pencapaian Hidup 6. Sistem Religi 7. Sistem Seni.¹³

Menurut Kroeber dan Kluckhohn kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertinngkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh, dan terutama yang diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaian secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia.¹⁴

Di Indonesia sendiri terdiri dari beraneka ragam kebudayaan dan adat istiadat yang telah ada sejak kehidupan manusia purba di zaman prasejarah. Pada zaman itu masyarakat memiliki sistem nilai, nilai-nilai budaya termasuk budaya spiritual bangsa falsafah negara yaitu Pancasila terkandung adanya motivasi bagi bangsa indonesia untuk menggali serta mengamalkan nilai-nilai yang dianggap luhur.¹⁵

Dalam menjalani proses kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari interaksi sosial. Hal tersebut adalah fitrah manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu, di dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan gotong royong dan sikap kerjasama dalam menyelesaikan segala problem dan masalah dalam tubuh masyarakat.

Kebudayaan atau budaya identik dengan kehidupan masyarakat desa dan kearifan lokal yang terbentuk dari sebuah peradaban. Wujud dari budaya tersebut bisa terbentuk dari adat istiadat dan tradisi, yang telah lama ada dan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi. Gotong royong adalah sikap yang terdorong untuk berbakti kepada sesama dan mampu menjalin silaturahmi

yang baik sehingga mampu memberikan kemnafaatan bagi sesama.¹⁶

Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) merupakan sebuah budaya yang melekat dalam tubuh masyarakat desa, dalam pelaksanaannya yakni berupa tolong menolong yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas sosial. Baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kerabat, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang berguna untuk kepentingan umum.¹⁷

Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat bahkan bisa dikatakan sebagai aset yang perlu dijaga kelestariannya di pedesaan. Karena gotong royong juga menjadi manifestasi kebudayaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat serta memberi kemanfaatan yang luar biasa di setiap sendi kehidupan masyarakat.

Di beberapa sudut masyarakat desa di Kabupaten Situbondo *Jeg-Ajegen* adalah istilah yang digunakan untuk kegiatan gotong royong. Dan gotong royong masih sangat aktif dilakukan. Hal tersebut sangat berfungsi untuk memupuk karakter sukarela, tolong menolong, kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta memiliki dampak positif yakni berupa hubungan sosial yang baik dan harmonis yang dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam tubuh masyarakat.

Dalam pelaksanaan Budaya *Jeg-Ajegen* atau gotong royong yang menjadi poin pentingnya adalah keikhlasan dari setiap individu masyarakat itu sendiri yang tidak memerlukan imbalan sama sekali. Dalam hal ini bertolak belakang dengan kehidupan yang ada di sekitar kota besar yang dalam setiap

¹³ *Ibid*, 204.

¹⁴ M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : Rafika Aditama, 2012), 35.

¹⁵ Gendro Nurhadi, *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*, (Jakarta : Depdikbud, 1998), 2-3.

¹⁶ Koentjoroningrat, Dan. Prasetyo, *Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat*. PDF. Universitas Pendidikan Indonesia. 2012, 67.

¹⁷ Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo, *Sosiologi Perdesaan*, 2018, 88.

melaksanakan semua jenis kegiatan dan aktivitas memerlukan sebuah imbalan.

Salah satu bentuk contoh Budaya *Jeg-Ajegen* atau gotong royong yang tetap dilestarikan di beberapa desa Kabupaten Situbondo yakni berupa memperbaiki rumah, bersih-bersih jalan dan makam, membuat jembatan dan acara keluarga seperti pernikahan dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong-royong) di Era Modern Studi Komunikasi Sosial di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Junandi, Mahasiswa Program Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2019 yang berjudul “*Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Babarit Di Desa Beringin Kecamatan Kangenan Kabupaten Cirebon*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan Teknik Deskriptif.¹⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ernila Hariyani, Mahasiswi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2019 yang berjudul “*Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong Di Kampung Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau*”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian Kuantitatif. Penelitian ini berlandaskan pada populasi atau sampel tertentu dengan analisis data bersifat kuantitatif/stastik.¹⁹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode study kasus dalam pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variable atau hipotesis sehingga melalui pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi dan peristiwa yang terjadi.²⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat Kirl dan Miller yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Jadi alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagaimana instrumen kunci.²¹

Data kualitatif menawarkan deskripsi yang detail dan kaya, serta dapat menangkap variasi versi antar kejadian. Hal ini berdasarkan pendapat Patton, yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dalam studi evaluasi ini dapat memberikan gambaran penting tentang sebuah program secara utuh yang meliputi: deskripsi yang detail tentang implementasi program, analisa terhadap keragaman budaya, tradisi dan agama, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan.²²

¹⁸ Husnaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Ed 2. Cet.1 Jakarta: Bumi Aksara. 2008), 78.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif R,D cet,ke 25 alfabet* (Bandung,2017), 8.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2003, 3.

²¹ *Ibid*, 3.

²² Michael Quinn Patton, *Qualitative Evalution and Reseach Method*, New Bury Park. CA. Sage.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong)

Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) adalah salah satu budaya yang sampai saat ini masih terlaksana di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sahyu “Kata *Jeg-Ajegen* adalah Bahasa Madura yang memiliki makna (saling mengajak)”.

Sahyu juga mengungkapkan bahwa Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) merupakan sikap masyarakat bangsa Indonesia yang telah ada pada zaman nenek moyang kita. Pada zaman nenek moyang telah mewajibkan setiap masyarakat bergotong royong yang dapat dilihat dari kelompok-kelompok kecil yang telah dibuatnya. Proses kehidupannya banyak sekali memerlukan bantuan, seperti contoh mereka telah menggunakan sistem bercocok tanam.

Menurut Sahyu selaku tokoh masyarakat yang bermukim di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Beliau mengatakan sangat terbantu dengan adanya Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong). Karena dengan adanya budaya tersebut semua pekerjaan yang perlu tenaga banyak orang bisa diselesaikan dengan mudah salah satu contoh pembuatan rumah atau kerja bakti lainnya.”

“sabelumma ma bede acara biasana ningguh jadwal kegiatan se laen malle tak ta bentor. Lastare genika buruh nantoaghi bekto se kosong. Bile pon maste bhuruh majegeh acara se e awali kalaben ngajek bele tatanggeh mejegeh terop, nyambellih sape ben laen-laen. Ghi umumma oreng se epentae

*tolong e entare langsung ka compokna ka angguy epentae tolong”*²³ Artinya : Sahyu “sebelum mengadakan acara biasanya melihat jadwal kegiatan yang lain agar tidak berbenturan. Setelah itu baru menentukan waktu yang kosong. Setelah sudah pasti waktunya barulah mendirikan acara yang diawali dengan mengajak saudara dan tetangga untuk mendirikan terop/atap, nyembelih sapi dan lain-lain. Dan umumnya orang yang di mintai tolong di datangi langsung ke rumahnya untuk dimintai tolong”

Sistem Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) ini sangat memerlukan bantuan, seperti ada yang menanam, menyiram, dan memanen. Nenek moyang kita hidup bergotong royong dengan cara komunal. Prinsip nenek moyang kita adalah hidup bersama dan bekerja sama untuk kepentingan bersama, oleh karena itu segala sesuatu harus di putuskan bersama.

Gotong royong yang memiliki arti bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil merupakan tindakan yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Sifat gotong royong di daerah pedesaan lebih menonjol dalam pola kehidupan mereka, seperti memperbaiki dan membersihkan jalan, atau membangun/memperbaiki rumah.

Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) yang banyak dilakukan masyarakat Banyuputih adalah dalam rangka rehabilitasi rumah serta acara keluarga seperti resepsi, khitanan dan syukuran. Pada umumnya orang yang memiliki hajat tersebut langsung mendatangi kediaman setiap orang yang

²³ Wawancara dengan Sahyu, (aparatur desa) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (10 Juli 2023).

berada di sekitar tempat tinggalnya. Setelah itu barulah memulai pembicaraan dengan menyampaikan kedatangannya untuk mengajak agar dapat membantu dalam rangka melaksanakan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) ini tidak hanya dilakukan oleh para kaum laki-laki melainkan juga di bantu oleh para kaum perempuan yang ikut serta dalam pelaksanaannya. Hal ini dilakukan dalam rangka agar dapat menopang suksesnya suatu acara hajatan besar seperti pernikahan atau sunatan. Sebagai salah satu warisan budaya, tradisi ini diteruskan secara turun-temurun.

Sedangkan di daerah perkotaan gotong royong dapat dijumpai dalam kegiatan kerja bakti di RT/RW, di sekolah dan bahkan di kantor-kantor, misalnya pada saat memperingati hari-hari besar nasional dan keagamaan, mereka bekerja tanpa imbalan jasa, karena demi kepentingan bersama. Dari sini timbullah rasa kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong sehingga dapat terbina rasa kesatuan dan persatuan Nasional. Perwujudan partisipasi rakyat dalam mewujudkan program reformasi yang mana senantiasa berbicara, bergotong royong dalam kebersamaan melakukan suatu pekerjaan.²⁴

Sikap gotong royong memang sudah menjadi kepribadian bangsa Indonesia yang harus benar-benar dijaga dan dipelihara, akan tetapi arus kemajuan ilmu dan teknologi ternyata membawa pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan kepribadian suatu bangsa, serta selalu diikuti oleh perubahan tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Adapun nilai-nilai gotong royong yang telah menjadi bagian dari kebudayaan

bangsa Indonesia, tentu tidak akan lepas dari pengaruh tersebut. Namun syukurlah bahwa sistem budaya kita dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan benteng kokoh dalam menghadapi arus perubahan jaman.

Adapun jenis Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) yang dilakukan di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo menurut penjelasan dari Sahyu, Rosyid dan Didi;

a. Membersihkan Gorong-Gorong/Selokan

“Delem alaksanaaghi hajhet ghenika se umum biasana anggyu pengumuman e masjid otabe mushollah apareng oning jhek bede acara ase-berseh gorong-gorong sareng sok-sok” Artinya : Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut pada umumnya biasanya dilakukan dengan pengumuman dan siaran di masjid atau mushallah bahwa ada kegiatan bersih gorong-gorong dan selokan”²⁵

Salah satu kegiatan yang paling mencerminkan gotong royong adalah melakukan pembersihan gorong-gorong, drainase atau parit jalanan secara bersama-sama di antara warga. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan saluran air sehingga apabila nanti musim hujan lingkungan tidak tergenang air, tetapi juga untuk meningkatkan kebersamaan dan kekompakan antar warga. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan secara berkala setiap sekali seminggu. Minimalnya setiap rumah tangga membersihkan halaman dan saluran air yang ada di rumah sobat kosngosan masing-masing.

b. Membuat Jembatan

“Delem kegiatan nika biasana elakoni sabegien oreng, samentara selaen abhento nyumbheng konsumsi ben laen-laen” Artinya : Dalam

²⁴ Wawancara dengan Rosyid, (*sesepuh desa*) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (11 Juli 2023).

²⁵ Wawancara dengan Sahyu, (*aparatur desa*) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (10 Juli 2023).

kegiatan ini pada umumnya hanya dilakukan oleh sebagian saja disesuaikan dengan kebutuhan tenaga sisanya yang lain mungkin membantu dalam hal konsumsi dan lain sebagainya.”²⁶

Salah satu fasilitas umum yang bisa untuk menghubungkan antara lingkungan yang dipisahkan oleh sungai atau jalur aliran air yang cukup lebar adalah jembatan. Beberapa daerah belum memiliki jembatan yang permanen yang terbuat dari beton. Sehingga pembuatannya juga perlu untuk dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan pemerintah daerah sebagai salah satu yang bisa memberikan bantuan dana dan menjadikan masyarakat sebagai pekerja.

- c. Ikut Kerja Bakti Setiap Hari Minggu
Secara umum masyarakat juga harus melakukan kerja bakti secara berkala setiap hari Minggu misalnya. Dalam kerja bakti kali ini, sifatnya lebih umum bisa membersihkan rumah ibadah seperti mushola, membersihkan Aula pertemuan lingkungan, atau membangun pos ronda malam yang nantinya dijadikan sebagai beskem ketika kegiatan ronda malam.
- d. Menolong Tetangga yang Terkena Musibah

“delem hal ka’dinto biasana e sesuaiyaghi bik musibeh se nimpa ka oreng genika, manabih butoh obeng ghi ebentoh sareng obeng semisal contoh oreng sakek butuh obeng angguy operasi. Manabih se ekabutoh tenaga semisal labuh otabe gegger ghi ebentoh angguy tenaga sampe jegeh.” Artinya : Dalam hal ini di sesuaikan dengan musibah

yang menimpah orang tersebut jika seumpamanya orang yang terkena musibah tersebut membutuhkan uang untuk musibahnya maka kami bantu dengan hal tersebut seperti contoh orang sakit butuh uang operasi. Namun jika hal lain yang diperlukan semacam tenaga maka kami bantu dengan tenaga seperti orang yang terjatuh dan susah untuk bangun.”²⁷

Sikap gotong-royong juga dapat diwujudkan dengan saling tolong-menolong antar warga tanpa memandang status sosial, ras, suku dan agama. Apabila kamu menemui tetangga yang sedang mengalami kesusahan maka itu sudah menjadi kewajiban untuk memberikan pertolongan dan secara gotong royong membantu secara bersama.

- e. Ikut Ronda Malam

Ronda malam merupakan salah satu jenis kegiatan sistem keamanan lingkungan (disingkat siskamling) di mana setiap warga diharuskan untuk melakukan patroli keamanan pada malam hari mengelilingi suatu Kompleks Perumahan atau lingkungan dalam rangka untuk meminimalisir terjadinya tindak kriminal yang tidak diinginkan. Ronda malam memiliki jadwal piket untuk setiap satu orang laki laki mewakili satu keluarga atau satu rumah. Dengan mengikuti kegiatan ronda malam berarti sobat kosngosan sudah mewujudkan sikap gotong royong untuk melindungi keamanan lingkungan.

- f. Memperbaiki Jalan yang Rusak

“kegiatan genika bennyak maabik bekto sareng tenaga untuk genika butoh kerjasama sareng aparatur dhisa malle

²⁶ Wawancara dengan Rosyid, (*sesepeuh desa*), di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (11 Juli 2023).

²⁷ Wawancara dengan Didi (*sesepeuh desa*), di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (13 Juli 2023).

bede konsumsina delem ajhelenaghi kegiatan genika, saenggena sadheje tokang tak terlalu kasoh ben bisa ngesse'e stamina deri konsumsi genika"

Artinya : Kegiatan tersebut tentu banyak menghabiskan waktu dan tenaga maka dari hal tersebut kami bekerjasama dengan aparat desa agar ada konsumsi dalam pelaksanaannya sehingga para pekerja tidak terlalu capek dan bisa mengisi staminanya dengan konsumsi tersebut."²⁸

Adakalanya jalanan umum yang berada di lingkungan, yang berfungsi untuk menghubungkan satu rumah dengan rumah lain mengalami kerusakan misalnya berlobang karena terjadi hujan deras yang mengakibatkan genangan air. Sebagai masyarakat yang aktif tentunya kita bisa berkumpul bersama dan memperbaiki lubang jalan tersebut sebelum semakin parah dan mengakibatkan korban jiwa.

g. Membangun dan Membersihkan Rumah Ibadah

Salah satu kegiatan gotong royong yang sangat kental dan sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu masyarakat yang beragama adalah membersihkan rumah ibadah seperti masjid atau mushola. Tentu saja tidak hanya sekedar membersihkan rumah ibadah tetapi juga untuk meningkatkan persaudaraan dan solidaritas antar warga. Biasanya kalangan bapak-bapak membersihkan pekarangannya, sementara kaum ibu menyiapkan makanan.

h. Mengerjakan Proyek Desa Bersama

Proyek desa yang biasanya telah ditetapkan oleh pemerintah daerah

dengan memanfaatkan dana desa bisa menjadi salah satu kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh sobat kosngosan di sekitar pemukiman atau kompleks perumahan. Daripada pemerintah daerah menggunakan jasa tenaga kerja dari luar, alangkah lebih baiknya Untuk memanfaatkan masyarakat di sekitar daerah tersebut sebagai tenaga kerjanya untuk melakukan berbagai proyek desa seperti semenisasi jalan, pembangunan wc, dan sebagainya.

i. Ikut Membantu Bedah Rumah

"mun biasana oreng endik hajhet genika deteng silaturahmi ben mator jhek endik hajhet saengghena masyarakat aromasa endik kepedulian sa tatangge'en" Artinya : Pada umumnya biasanya orang yang memiliki kegiatan tersebut akan datang silaturahmi dan menyampaikan hajatnya bahwa akan membedah rumahnya sehingga ada rasa simpati masyarakat terhadap kegiatan tersebut."²⁹

Bedah rumah adalah kegiatan sosial yang membantu anggota masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni. Kegiatan ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Biasanya beberapa desa memiliki anggaran tertentu untuk membedah rumah warganya yang dirasa layak untuk menerimanya. Dan sebagai salah satu kegiatan sosial yang positif, sobat kosngosan sebagai warga masyarakat juga bisa berinisiasi untuk membantu proses pembongkaran rumah lama dan pembangunan rumah baru. Tentunya pemerintah daerah akan lebih mudah menyelesaikan program ini dengan adanya bantuan dari masyarakat di sekitarnya.

j. Membersihkan Sungai atau Drainase

Sungai merupakan salah satu sumber air yang menopang kehidupan masyarakat di sekitarnya. Namun saat ini rendahnya kesadaran untuk menjaga kualitas air sungai di masyarakat membuat

²⁸ Wawancara dengan Sahyu, (aparat desa) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (10 Juli 2023).

²⁹ Wawancara dengan Didi, (sesepuh desa) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (13 Juli 2023).

sungai mengalami polusi yang sangat berarti.

Banyak sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai. Untuk membersihkannya maka dibutuhkan kerjasama semua lapisan masyarakat. Selain itu program untuk menyadarkan masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai, juga perlu digalakkan. Sehingga masyarakat tidak hanya bertugas membersihkan sampah saja, tetapi bisa menghindari dan menjaga kelestarian sungai.

k. Membersihkan dan Merenovasi Lapangan Olahraga atau Fasilitas Publik

Lapangan olahraga merupakan salah satu fasilitas umum yang cukup penting berada dalam lingkungan masyarakat. Fasilitas penunjang olahraga seperti lapangan sepakbola, lapangan voli, basket atau badminton bisa menjadi sarana olahraga yang menyehatkan dan menjadi wadah pertemuan diantara sesama anggota masyarakat.

l. Mengadakan Lomba Antar Lingkungan

Salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan kekompakan antar masyarakat adalah dengan mengadakan lomba atau turnamen antar lingkungan. Perlombaan ini biasanya dalam memperingati suatu event seperti HUT kemerdekaan Indonesia pada 17 agustusan, Hut lingkungan, atau memperingati hari besar keagamaan. Sobat kosngosan bisa aktif bergotong-royong menjadi panitia untuk mempersiapkan perlombaan tersebut.

m. Menanam Pohon Bersama

Salah satu program pemerintah untuk menerapkan gaya hidup Go Green adalah dengan mengajak masyarakat untuk bersama-sama menanam pohon di pekarangan rumahnya. Kegiatan menanam pohon bisa dilakukan secara berkala, untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan asri. Sebagian lingkungan yang berada di pinggir sungai atau bibir pantai, bisa

menanam tanaman yang memiliki akar penunjang yang kuat sehingga bisa menahan air dan mengurangi banjir. salah satunya adalah tanaman bakau yang sangat bermanfaat untuk menjaga daya tahan tanah dalam menghadapi air.

n. Bantuan Kesehatan

Dalam bentuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam kerjasama dengan lembaga sosial merupakan wujud gotong-royong yang sering diselenggarakan oleh masyarakat. Gotong-royong dalam persiapan dan pelaksanaan bakti sosial di bidang layanan kesehatan bisa terjadi dua atau tiga kali setahun berdasarkan tawaran dari organisasi sosial yang sudah menjalin kerjasama dengan pimpinan pedukuhan.³⁰

Mengenai proses sistem kegiatan di atas masyarakat sangat antusias dalam pelaksanaannya, sehingga dengan proses tersebut kegiatan berjalan dengan lancar. Disisi lain bagi mereka yang acuh tak acuh terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut, tentu akan mendapatkan sanksi setimpal yakni berupa sikap yang sama yaitu acuh tak acuh. Bahkan lebih parahnya adalah ikut serta membantu dalam proses pembuatan persiapan acaranya tapi tidak ikut serta dalam pelaksanaan acaranya.

Dari proses komunikasi diatas dapat dipastikan bahwa jenis komunikasi yang digunakan menggunakan tiga sistem komunikasi yakni linier, interaksional dan transaksional.

Berdasarkan jenis kegiatan gotong royong di atas, kegiatan gotong-royong di masyarakat dapat diklasifikasi menjadi tiga bentuk. Pertama, gotong-royong terjadi dalam bentuk pelaksanaan tanggung jawab dan kepentingan bersama sebagai warga masyarakat.

Dengan tetap terjaganya Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) ini menegaskan bahwa kerja bakti di kampung yang dilaksanakan secara periodik merupakan bentuk gotong-royong yang

³⁰ Wawancara dengan Sahu, (*Aparatur Desa*) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (10 Juli 2023).

masih dilaksanakan di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Bentuk kegiatan meliputi membersihkan dan memperbaiki jalan-jalan kampung, mempersiapkan perayaan hari besar secara nasional, dan mempersiapkan serta melaksanakan acara bersih desa.

Dalam kasus sosial yang berhubungan dengan kesehatan menegaskan bahwa bakti sosial dalam bentuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam kerjasama dengan lembaga sosial merupakan wujud gotong-royong yang sering diselenggarakan oleh masyarakat. Gotong-royong dalam persiapan dan pelaksanaan bakti sosial di bidang layanan kesehatan bisa terjadi dua atau tiga kali setahun berdasarkan tawaran dari organisasi sosial yang sudah menjalin kerjasama dengan pimpinan pedukuhan.³¹

Di sisi lain gotong-royong warga masyarakat dalam bentuk kegiatan ronda di kampung menjadi tradisi yang berperan penting dalam melibatkan warga masyarakat dalam menciptakan suasana aman seluruh warga pedukuhan. Bentuk kedua dari kegiatan gotong-royong sebagaimana disebutkan di atas adalah kegiatan saling tolong menolong dalam mengerjakan lahan pertanian, merenovasi rumah dan menyiapkan serta melaksanakan hajatan. Disini dapat digarisbawahi bahwa gotong-royong dalam bentuk kegiatan saling membantu dalam mengerjakan lahan pertanian dan aktivitas merenovasi rumah. Data ini menunjukkan bahwa praktik gotong royong kategori kedua ini sudah menjadi tradisi di tengah masyarakat di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Semangat kekeluargaan, kerjasama, kepedulian dan kesetiakawanan dihayati dalam kegiatan gotong-royong yang secara alamiah terjadi dan tetap lestari.

³¹ Wawancara dengan Sahyu, (*aparatur desa*) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (10 Juli 2023).

Bentuk gotong-royong ketiga adalah kegiatan menolong tetangga yang sedang mengalami kesusahan. Yang termasuk kategori tetangga yang berkesusahan adalah orang-orang miskin, keluarga yang anggota keluarganya sedang sakit, tetangga yang anggota keluarganya meninggal, dan orang yang sedang tertimpa musibah. Keempat menyebutkan bahwa gotong-royong untuk menolong tetangga yang sedang berkesusahan merupakan budaya yang tetap dilestarikan di tengah masyarakat. Semangat kekeluargaan dan relasi empatik menggerakkan mereka untuk melestarikan budaya gotong-royong dalam menolong sesama yang sedang berkesusahan.

Bentuk gotong-royong yang khas sebagaimana disampaikan pada poin ke empat adalah gotong-royong dalam aktivitas membangun masjid. Praktik gotong-royong ini melibatkan warga masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) lintas agama amat penting dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Praktik gotong-royong menjadi ruang untuk menguatkan persaudaraan dan kerjasama lintas agama.³²

Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) jenis ini bisa dikategorikan sebagai bentuk dialog karya yang secara nyata dalam keterlibatan pada kebutuhan untuk menghayati hidup lebih otentik. Inilah yang sering dikenal sebagai dialog pro-eksistensi yang secara aktif terlibat dalam transformasi hidup bersama. Praktik hidup bergotong-royong tetap lestari di masyarakat sekitar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, karena peran penting para penggerak yang dari generasi ke generasi yang selalu bermunculan.

Dari keempat bentuk Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) di atas ada dua kategori penggerak yang berperan penting dalam pelaksanaannya. Kategori pertama

³² Wawancara dengan Sahyu, (*Aparatur Desa*) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (10 Juli 2023).

adalah para pemimpin lokal di pedukuhan yang terdiri dari kepala dukuh, ketua dusun Tetangga (RT) dan tokoh masyarakat di pedukuhan tersebut. Meskipun pada periode tertentu terjadi pergantian pemimpin lokal, pelestarian Budaya gotong-royong tetap menjadi salah satu perhatian penting para pemimpin lokal.

Terjadinya praktik hidup bergotong-royong menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan para pemimpin lokal dalam memimpin masyarakat setempat. Jika ada pemimpin lokal yang abai terhadap tugas untuk memotori pelaksanaan Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong-royong), para orang yang dituakan di pedukuhan selalu mengingatkan para pemimpin lokal. Kategori kedua yang berperan dalam menggerakkan Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong-royong) adalah tokoh tokoh masyarakat yang terdiri dari para pensiunan pemimpin pedukuhan, mantan guru, dan pensiunan pegawai Negeri atau swasta.

Masyarakat memahami bahwa para pensiunan adalah orang-orang yang memiliki pengalaman dan wawasan luas. Para pensiunan adalah orang-orang yang terpandang di mata masyarakat sehingga layak bila melaksanakan tanggungjawab sebagai penggerak praktik hidup bergotong-royong. Dalam aktivitas kerja bakti merenovasi rumah tetangga yang berekonomi lemah dan aktivitas ronda di kampung, ada beberapa orang yang secara spontan mengingatkan warga sekitar untuk melaksanakan gotong-royong.³³

Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) juga sering diprakarsai dan digerakkan oleh beberapa anggota keluarga yang mempunyai hajat. Kadang juga ada sekelompok anggota masyarakat yang berinisiatif untuk menggerakkan warga lain untuk membantu warga yang sedang sakit atau yang sedang berduka. Gerakan spontan

ini juga menjadi bagian dari kearifan masyarakat lokal yang menampakkan semangat kekeluargaan, kepedulian dan kesetiakawanan sosial. Hidup manusia digerakkan oleh rasa sosial, empati dan bela rasa karena meyakini hidup sebagai perjalanan kebersamaan untuk mewujudkan kerukunan, kesejahteraan dan keharmonisan.³⁴

Pembahasan

1. Pola komunikasi yang digunakan dalam Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) di Kabupaten Situbondo.

Pola komunikasi yang digunakan pada Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) adalah komunikasi interpersonal. Pada pola komunikasi interpersonal ini sangat menentukan keberhasilan pesan yang disampaikan dalam mengompakkan Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) sehingga dapat menyelesaikan kegiatan dengan mudah.

Komunikasi interpersonal itu terjadi ketika membicarakan soal kegiatan yang akan dilaksanakan antara satu orang dengan orang lain agar kegiatan Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) dapat dilaksanakan sesuai dengan target yang ingin dicapinya. Dan komunikasi interpersonal juga terjadi ketika waktu selesainya kegiatan Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong). '[=

Menurut Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.³⁵ Menurut Effendy pada hakikatnya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar komunikator dengan komunikan komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang,

³³ Wawancara dengan Sahyu, (*Aparatur Desa*) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (10 Juli 2023).

³⁴ Wawancara dengan Didi (*sesepeuh desa*) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (13 Juli 2023)

³⁵ Jurnal -sdm
bolgspot.com/2010/01/komunikasi interpersonal 19
Juni 2023. 4.

karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negative, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.³⁶

Peran pola komunikasi interpersonal sangat berarti dalam Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) karena dengan adanya komunikasi interpersonal komunikator dapat menyampaikan hajat dan keperluannya secara tatap muka, sehingga komunikan dapat mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Dengan terjadinya komunikasi tersebut maka terjadilah Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) yang dapat membantu komunikator dalam melaksanakan hajat dan keperluannya.

Untuk itulah peran komunikasi merupakan hal paling penting dalam hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Sehingga menumbuhkan rasa solidaritas, simpati, kerukunan dan keharmonisan dalam tubuh masyarakat.

Seperti dalam pelaksanaan acara resepsi pernikahan yang mana 1 bulan/2 minggu sebelum acara digelar tuan rumah telah mendatangi setiap saudara dan warga yang ada di sekitarnya.³⁷ Hal itu dilakukan untuk mengajak agar membantu mengikuti beberapa rangkaian kegiatan sebelum hari pelaksanaan seperti membuat tusuk sate, menyembelih sapi, memperluas wilayah lokasi dan mendirikan tenda untuk tempat menerima tamu serta dapur untuk tempat masak segala macam makanan. Disana terjadilah komunikasi interpersonal yang sangat efektif sehingga dalam pelaksanaan kegiatan

resepsi pernikahan tersebut sangat lancar dilakukan.

Kemudian dalam membuat jembatan umum yang di pimpin oleh ketua RT setempat ini juga menjadi sangat mudah dilakukan. Karena dalam proses komunikasi yang dilakukan menggunakan pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic communication) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi mereka dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, kaomunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis serta umpan balik terjadi secara langsung.³⁸

Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic communiton) disini digunakan untuk memperkuat pesan komunikasi yang sudah disampaikan. Komunikasi dua arah atau timbal balik yang digunakan untuk proses dialogis dan adanya timbal balik secara langsung menurut Effendi.

Berdasarkan hasil observasi interview dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Pola komunikasi yang digunakan pada Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) di kabupaten Situbondo adalah pola komunikasi interpersonal. Dimana pola komunikasi interpersonal itulah yang digunakan untuk berinteraksi dengan nmasing-masing masyarakat pada saat melaksanakan Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong).

Pola komunikasi Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) di Kabupaten Situbondo membangun sikap solidaritas, simpati, tolong menolong dan rukun

³⁶ Ibid, 5.

³⁷ Wawancara dengan Sahyu, (*Aparatur Desa*) di Kecamatan Banyuputih Situbondo, (10 Juli 2023).

³⁸ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Yogyakarta, PT Pustaka Baru Pres 2007).

sehingga dapat menciptakan suasana yang damai sejahtera dan harmonis.

Deddy mulyana menambahkan keutamaan dari komunikasi adalah komunikasi tatap muka yang paling ampuh, paling persuasif dan paling alamiah, karena komunikasi ini menggunakan semua pancaindra manusia. Komunikasi seperti sentuhan berbicara jarak dekat, bau-bauan dan ekspresi wajah (terutama pandangan mata dan senyuman) tidak dapat digantikan media sosial. Sentuhan dapat berarti sayang, empati, rasa suka yang jika dilakukan secara benar bahkan dapat memperpanjang harapan hidup. Dalam hal ini komunikasi yang digunakan berupa tiga sistem komunikasi yakni linear, interaksional dan transaksional.

Komunikasi linear Pertama disebut sebagai linear karena komunikasi berjalan dengan satu arah. Kedua pesan dapat disampaikan secara berulang. Ketiga pengantar dan perantara pesan dapat melalui media cetak maupun media non-cetak. Keempat penerima akan digeneralisasi dengan karakteristik yang sama. Kelima terdapat batasan dalam berkomunikasi dengan penerima, misalnya tidak memiliki alat media.³⁹

Komunikasi interaksional yakni komunikasi yang menyetarakan komunikasi dengan proses sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian. Dengan proses interaksi masih bersifat mekanis dan statis dan kelebihan konsep ini dari pertama adalah adanya umpan balik.⁴⁰

Komunikasi transaksional memiliki beberapa karakteristik salah satunya adalah yang pertama proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah kegiatan komunikasi. Kedua

bersifat kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Ketiga terjadi pertukaran pesan/pengaruh/dsb dari banyak orang ke banyak orang sehingga disebut transaksional. Keempat tidak hanya satu pesan yang bisa dikirim beberapa kali, tetapi banyak pesan yang saling bertukaran. Kelima dalam banyak hal komunikasi dilakukan melalui platform media web.⁴¹

Simpulan

Pola komunikasi yang digunakan dalam Budaya *Jeg-Ajegen* (gotong royong) di Kabupaten Situbondo terbagi menjadi tiga bagian; Pertama komunikasi linear yakni komunikasi satu arah seperti contoh pengumuman di masjid dan mushalla perihal pengadaan kegiatan gotong-royong untuk membersihkan gorong-gorong dan selokan. Kedua yakni komunikasi interaksional dalam proses komunikasi ini dilakukan dengan tatap muka dan ada timbal balik dari komunikan terhadap komunikator seperti contoh dalam kegiatan bedah rumah dimana tuan rumah harus datang langsung kepada orang yang mau diajak untuk ikut membantu kegiatan tersebut. Ketiga yaitu komunikasi transaksional dimana dalam hal ini ada komunikasi transaksi yang terjadi seperti contoh dalam kegiatan renovasi jembatan, disana dibutuhkan konsumsi dan kebutuhan lainnya untuk melengkapi segala kebutuhan proses perbaikan jembatan tersebut.

Daftar Pustaka

Anisa, Siti. *Pola Komunikasi Beda Agama Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*, Skripsi -Institut Agama Islam

³⁹<https://www.bing.com/search?q=komunikasi+linier>, 12 Juli 202

⁴⁰<https://www.bing.com/search?q=komunikasi+interaksi>, 12 Juli 2023

⁴¹<https://www.bing.com/search?q=komunikasi+transaksional>, 12 Juli 2023

- Ibrahimi, Sukorejo
Situbondo, 2018.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*, Cet.1 Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Berlian, Saudi. *Mengenal Seni Budaya Ogan Komerling Ilir*, Palembang : Pemerintah Kabupaten Oki, 2003.
- Burhan, Bungin. *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigm, Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat*, Jakarta: kencana prenada media group, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*, Bandung : PT Rina Cipta, 1988.
- <https://www.psychologymania.com>.
- <https://www.bing.com/search?q=komunikasi+interaksi>.
- <https://www.bing.com/search?q=komunikasi+transaksional>.
- <https://www.bing.com/search?q=komunikasi+linier>.
- Isfironi, Muhammad. *Islam dan Budaya Lokal, (Sebuah Ancaman Teroris)*, Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Jamarah, D. *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jurnal -sdm
[bolgspot.com/2010/01/komunikasi interpersonal](http://bolgspot.com/2010/01/komunikasi-interpersonal).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu antropologi*, Jakarta: PT Raneka Cipta, 2003.
- Koentjaraningrat dan Prasetyo. *Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat*. PDF. Universitas Pendidikan Indonesia. 2012.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Manuaba, Putera. *Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa : Pemberdayaan dan Cerita Rakyat Dalam Memasuki Otonomi Daerah Dan Globalisasi, Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, Th, XII No. 04, Oktober 1999.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Refrensi 2013), 137.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nawawi. *Metode Penelitian Hukum Islam*, Malang; Genius Media 2014.
- Ngalimun. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* Yogyakarta, PT Pustaka Baru Pres 2007.
- Nurhadi, Gendro. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*, Jakarta : Depdikbud, 1998.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Saiful Ma'arif, Bambang. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Sakjoyo dan Sakjoyo Pujiwati. *Sosiologi Perdesaan*, 2018.
- Soerjani, Moh. Dkk, (Ed), Jakarta UI Press, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suprayoga Okstabrom, Imam. *Meotodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT.Remaja RosdaKarya, 2001.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Usman, Husnaini. dan Setiady Akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Wijaya, AW. *Komunikasi Dalam Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1993.